

## **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TARI DALAM MENGEMBANGKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK USIA 4-6 TAHUN**

**(Penelitian Kualitatif Deskriptif di Sanggar Raksa Budaya  
Kota Serang - Banten)**

**Tineung Arum Purnamasari<sup>1</sup>, Alis Triena Permanasari<sup>2</sup>**

*Sanggar Tari Raksa Budaya Serang<sup>1</sup>, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>2</sup>*

Email : tineungarum.11@gmail.com<sup>1</sup>, triana@untirta.ac.id<sup>2</sup>

***Abstract :** This research is motivated by the self-confidence of children aged 4-6 years who have developed well in Sanggar Raksa Budaya. This confidence can develop due to dance learning conducted at Sanggar Raksa Budaya. Target of Cultural Mercury and to study supporting and inhibiting factors in developing self-confidence of children aged 4-6 years at Sanggar Raksa Budaya. In this study, researchers used a qualitative descriptive method. The subjects of this study were children of Group A Sanggar Raksa Budaya who supported 15 children. Data collection techniques obtained in research obtained from observations, interviews, field notes and documentation. Upon approval, the researcher analyzed the data as expected. Based on the results of research that can be obtained from the learning process for children aged 4-6 years, it is done through the planning stage with the preparation of syllabus, the implementation stage with motion training, renewal carried out to learn learning. Child's self-confidence develops well because at the time of assessment the child is required to demonstrate the dance in front of other group friends without being exemplified by the trainer. While the supporting factors of dance learning are the willingness to participate in learning activities that arise from children without coercion from other parties and the availability of infrastructure facilities. As for the inhibiting factors, namely the feeling of boredom that arises when learning takes place.*

***Keywords :** Implementation of Dance Learning, Confidence, Children age 4-6 Years*

**Abstrak :** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rasa percaya diri anak usia 4–6 tahun yang berkembang baik di Sanggar Raksa Budaya. Rasa percaya diri ini dapat berkembang karena disebabkan oleh pembelajaran tari yang dilakukan di Sanggar Raksa Budaya. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran tari dalam mengembangkan rasa percaya diri anak usia 4-6 tahun di Sanggar Raksa Budaya dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implemmentasi dalam mengembangkan rasa percaya diri anak usia 4-6 tahun di Sanggar Raksa Budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah anak-anak Kelompok A Sanggar Raksa Budaya yang berjumlah 15 orang anak. Teknik pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian berasal dari pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Pada penulisan laporan, peneliti menganalisa data sesuai dengan aslinya. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh bahwa proses pembelajaran tari untuk anak usia 4-6 tahun dilakukan melalui tahapan perencanaan dengan menyiapkan silabus, tahapan pelaksanaan dengan melatih gerak, tahap evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui

pencapaian pembelajaran. Rasa percaya diri anak berkembang dengan baik karena pada tahap evaluasi anak dituntut untuk memperagakan tarian didepan teman-teman kelompok yang lain tanpa dicontohkan pelatih. Adapun faktor pendukung dari pembelajaran tari yaitu kemauan mengikuti kegiatan pembelajaran yang muncul dari dalam diri anak tanpa paksaan pihak lain dan tersedianya sarana prasarana. Sedangkan untuk faktor penghambat yaitu rasa bosan yang muncul saat pembelajaran berlangsung.

**Kata Kunci** : Implementasi Pembelajaran Tari, Rasa Percaya Diri, Anak usia 4-6 Tahun

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan perkembangan yang kompleks, terbentuk bukan hanya dari dalam diri anak tersebut, namun dibentuk pula oleh pengaruh dari lingkungan luar sangat mendominasi terhadap perkembangan anak. Lingkungan yang terdekat dari anak, misalnya orangtua sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Banyak dijumpai orangtua yang kerap meletakkan harapan-harapan yang terlalu tinggi yang tidak sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Bila kemampuan anak tidak sampai pada yang diharapkan orangtua, akibatnya anak akan sering mendapat kritikan, rasa takut, dan kekecewaan. Hal ini mengakibatkan anak kehilangan rasa kepercayaan pada kemampuan dirinya sendiri.

Tidak dapat dipungkiri bahwa rasa percaya diri pada anak sangat berpengaruh pada tingkat prestasi intelektual, keterampilan, maupun kemandirian anak. Anak yang memiliki rasa percaya diri berarti mampu beradaptasi, berkomunikasi pada berbagai situasi, dan mampu bersosialisasi. Rasa percaya diri anak yang dimaksud merupakan keyakinan atas segala aspek kelebihan yang dimiliki anak yang membuat anak mampu untuk mencapai keinginan dalam hidupnya.

Rasa percaya diri anak usia 4–6 tahun juga akan terasa dalam pembelajaran tari. Melalui gerakan–gerakan tari, anak akan memiliki rasa yakin akan kemampuannya. Dengan gerakan–gerakan tari tersebut anak akan mampu mengekspresikan dirinya lewat gerak tari dan irama musik, sehingga rasa percaya diri anak bisa berkembang. Hubungan

pembelajaran tari dan rasa percaya diri anak yaitu gerak tari sangat berkaitan dengan perkembangan emosional anak, dalam pembelajaran tari anak akan memiliki rasa percaya pada kemampuan diri sendiri juga berani melakukan kegiatan tari dengan tidak merasa takut dan malu, karena tari menciptakan gerakan-gerakan yang bermakna untuk anak. Sebab, anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik ialah anak yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya. Rasa percaya diri anak dapat berkembang melalui kegiatan pembelajaran tari yaitu belajar dengan seni dan belajar tentang seni melalui kegiatan melihat, mendengar, berfikir, merasakan, dan membuat karya seni. Lewat pembelajaran seni tari, anak dilatih untuk tampil di hadapan teman-teman, aktif berpartisipasi, terlibat dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, apabila anak mampu melakukan pembelajaran tari dengan baik, maka rasa percaya diri anak akan berkembang dan optimal.

Berdasarkan observasi dan pengamatan peneliti bahwa

pembelajaran tari yang dilakukan oleh anak usia 4-6 tahun di Sanggar Raksa Budaya Kota Serang sudah berkembang dengan baik, karena di Sanggar tersebut sudah menerapkan kegiatan Pembelajaran Tari Kreasi dan Tradisi untuk anak usia dini. Anak sangat antusias ketika kegiatan sedang berlangsung, karena kegiatan tersebut menumbuhkan keceriaan bagi anak. Kegiatan tari mampu menarik perhatian anak, dengan gerakan-gerakan yang variatif dengan diiringi oleh musik, maka akan menumbuhkan rasa keinginan anak untuk melakukan kegiatan tari tersebut, sehingga anak akan terlibat dengan kegiatan tari dan rasa percaya diri anak akan terstimulasi dengan baik. Mengingat karakteristik setiap anak berbeda-beda, maka tidak semua anak dapat melakukan kegiatan pembelajaran tari tersebut dengan aktif.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Hakikat Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003), dalam pada itu anak usia

0-6 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini memiliki sifat yang unik karena di dunia ini tidak ada satupun anak yang terlahir sama, meskipun kembar identik, mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat, dan minat masing-masing Mansur (2005:88).

Usia dini juga merupakan masa yang penting sebagai landasan untuk perkembangan pada masa-masa berikutnya. Masa usia dini harus diberi landasan yang kuat agar terhindar dari gangguan kepribadian ataupun emosi. Gangguan-gangguan yang dialami pada masa dewasa dapat ditelusuri penyebabnya dengan melihat kehidupan pada masa kanak-kanaknya. Masa *golden age* sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Banyak faktor yang akan sangat mempengaruhi mereka dalam perjalanan menuju kedewasaan, tetapi apa yang mereka dapat dan apa yang

di ajarkan pada mereka pada usia dini akan tetap membekas dan bahkan memiliki pengaruh dominan dalam menentukan setiap pilihan dan arah hidup.

### **Pembelajaran Tari Pada Anak Usia Dini**

Karakteristik jenis tari pada anak usia dini yang sesuai dengan kemampuan dasar dan kebutuhan anak usia 4-6 tahun dari sisi intelektual, emosional, sosial, perseptual, fisik, estetika dan kreatif, (Kusumawardani, 2006:128) adalah sebagai berikut : 1) Tari yang Bertema, misalnya tentang lingkungan sekitar, perilaku manusia, kegiatan bekerja, gerak binatang, perilaku tokoh-tokoh pada dongeng dan sebagainya. Tujuannya adalah memberi kesempatan untuk mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakannya melalui panca indera. 2) Gerak tari yang bersifat tiruan (gerak imitatif), di antaranya: menirukan perilaku manusia (marah, sedih, senang dan sebagainya), menirukan kegiatan

kerja (bermain, berburu, bercocok tanam, menangkap ikan), menirukan gerakan binatang (burung, kelinci, kuda, kucing, katak, dan sebagainya), menirukan gerakan benda (bunga tertiuip angin, pohon tertiuip angin, mobil dan sebagainya), menirukan gerakan alam (air mengalir, hujan, angin, dan sebagainya). 3) Gerak tari yang variatif, ang bertujuan untuk memberi kesempatan kepada anak untuk memperlihatkan pengendalian otot di seluruh tubuhnya. Sebaiknya ada gerak yang semangat dan gerak yang tidak begitu memerlukan tenaga yang banyak. 4) Berbentuk kelompok untuk mengembangkan kebutuhan sosialnya, dengan cara itu anak mendapatkan cara yang positif dalam berhubungan dengan orang lain, kerja sama, memperhatikan dan peka terhadap orang lain sehingga akan menumbuhkan sikap toleransi sesama teman. diri. 5) Pola lantai kurang lebih lima. 6) Lama waktu menari kurang lebih 5 menit. 7) Diiringi oleh musik agar lebih menarik dan merangsang anak untuk lebih semangat melakukan gerak sesuai irama musik.

### **Pengertian Percaya Diri**

Menurut Bandura (Alwisol 2007:287) Keyakinan diri (*self efficacy*) adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* ialah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan dipersyaratkan. *Self-efficacy* berbeda dengan cita-cita, karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang *self-efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan diri.

Percaya diri merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Percaya diri merupakan salah satu pangkal dari sikap dan perilaku anak. Apabila anak tidak mempunyai rasa percaya diri, anak akan merasa malu kapan dan dimana saja bila ia harus tampil di depan orang-orang diluar

lingkungannya, ia juga cenderung tidak berani untuk bergaul, sehingga perkembangan sosialnya menjadi minim.

### **Aspek-aspek Kepercayaan Diri Anak**

Menurut Ghufron (2011:18), ada beberapa aspek rasa percaya diri, yaitu: 1) Keyakinan akan kemampuan diri 2) Optimis 3) Obyektif 4) Bertanggung jawab 5) Rasional 6) Berani mencoba hal yang baru tanpa ada rasa takut salah 7) Merasa dapat diterima oleh lingkungan tempat berinteraksi

### **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan alasan penelitian kualitatif mampu menangkap gejala-gejala yang menyertai suatu permasalahan dengan terperinci dan apa adanya. Penelitian kualitatif bertujuan memahami subjek penelitiannya secara mendalam dan bersifat interpretatif, artinya mencaeritemukan makna. Sebab penelitian kualitatif sangat menekankan pentingnya

meneliti proses yang sedang berlangsung untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang tumbuh kembang anak. Data yang diperoleh peneliti berasal dari pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Pada penulisan laporan, peneliti menganalisa data sesuai dengan aslinya. Hasil penelitian kemudian dianalisis oleh peneliti dan dijabarkan dalam bentuk narasi.

Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti yaitu anak-anak usia 4-6 tahun di kelompok A Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Kota Serang yang berjumlah 15 anak. Tempat yang dijadikan sebagai bahan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Kota Serang yang beralamat di Komplek Bumi Mukti Indah Blok A7 No. 22-23, RT 04 RW 09, Ciracas, Kota Serang - Banten.

### **PEMBAHASAN**

Dalam proses implementasi pembelajaran tari di Sanggar Raksa Budaya diawali dengan tahap perencanaan dengan merujuk pada

silabus yang ada. Proses kegiatan pembelajaran tari pada kelompok A di Sanggar Raksa Budaya berlangsung dengan baik karena dalam proses kegiatan pembelajaran ini pelatih sudah mempersiapkan tarian yang akan disajikan untuk melakukan kegiatan pembelajaran tari. Ketika kegiatan berlangsung anak mampu mengikuti gerakan demi gerakan yang dicontohkan oleh pelatih. Tarian yang diajarkanpun cukup sederhana dan gerakannya variatif sehingga anak terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tari. Hal ini sesuai dengan pendapat Setyowati (2012:34) yang berpendapat ada tiga hal syarat materi tari bagi anak usia dini yaitu, sederhana, praktis dan dinamis. Sederhana yang dimaksudkan bahwa gerak-gerak yang ditarikan dapat berpijak dari hal yang biasa dilakukan anak sehari-hari. Sedangkan praktis berkaitan dengan materi yang dipilih dari gerak-gerak yang mudah. Kemudian dinamis yaitu gerak-gerak yang disusun dapat bervariasi agar tidak membosankan.

Sebelum kegiatan pembelajaran tari dimulai pelatih

mempersiapkan alat dan media seperti kaset, DVD, dan speaker, kemudian pelatih menyiapkan barisan setelah barisan rapi pelatih terlebih dahulu mereview pembelajaran pada minggu sebelumnya sehingga anak dapat mengingat susunan gerakan yang sudah diajarkan. Dari proses review ini terjadi proses tanya jawab antara pelatih dan anak, pelatih tak jarang menawarkan kepada anak untuk mencontohkan beberapa gerakan yang sudah diajarkan didepan teman-temannya, pada proses ini terlihat anak yang aktif dan memiliki rasa percaya diri tidak akan ragu untuk mengikuti arahan pelatih namun beberapa anak masih terlihat malu-malu dan pasif. Setelah itu barulah proses pembelajaran tari dimulai lalu setelah itu musik diputar, pelatih menginstruksikan dengan jelas disetiap gerakan-gerakannya pada kegiatan dari awal sampai akhir.

Dalam implementasi pembelajaran tari, karakteristik anak yang sudah memiliki rasa percaya diri terlihat pada masing-masing anak. Rasa percaya diri muncul ketika anak pertama kali mengawali kegiatan pembelajaran. Menurut Afiatin dan

Martaniah (2000:67-69), salah satu aspek percaya diri yaitu Individu merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis, cukup ambisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya. Berdasarkan pendapat tersebut, berkaitan dengan karakteristik percaya diri anak di Kelompok A. Mereka memulai mengikuti kegiatan pembelajaran atas dasar kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain.

Pada evaluasi pembelajaran, terlihat pula anak yang sudah percaya diri mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik meskipun tanpa didampingi oleh pelatih tari. Evaluasi pembelajaran dilakukan pada akhir kegiatan yaitu anak-anak kelompok A tampil didepan kelompok lain tanpa dicontohkan oleh pelatih. Sesuai dengan salah satu indikator percaya diri yaitu anak

berani mencoba hal baru tanpa rasa takut.

Faktor pendukung utama proses implementasi pembelajaran tari ialah kemauan yang muncul dari dalam diri anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tari tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Faktor pendukung ini yang akan memudahkan dalam proses kegiatan pembelajaran tari untuk anak kedepannya. Rasa yang muncul dari dalam diri anak tersebut merupakan kemampuan atau keyakinan diri anak bahwa ia menerima pilihan yang ia ambil. Hal ini termasuk dalam salah satu aspek percaya diri menurut Ghufron (2011:18), yaitu Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif individu tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh -sungguh akan apa yang dilakukannya. Hal tersebut muncul dari beberapa anak yang peneliti lihat di kelompok A Sanggar Raksa Budaya. Sebagian besar anak memilih mengikuti kegiatan pembelajaran tari sesuai dengan kemauan dirinya sendiri.

Faktor penghambat dalam proses implementasi pembelajaran tari kelompok A di Sanggar Raksa

Budaya ini ialah salah satu karakteristik anak usia 4-6 tahun yang cenderung cepat merasa bosan dan tidak konsisten. Beberapa anak ditemukan hanya antusias ketika kegiatan awal saja akan tetapi lama kelamaan anak tersebut merasa bosan dan menjadi tidak aktif akan tetapi hal ini sangat wajar terjadi pada anak usia 4-6 tahun, penanganan dari pelatihpun mampu membuat anak kembali semangat dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran tari hingga selesai.

## **SIMPULAN**

Proses Implementasi Pembelajaran Tari Kelompok A di Sanggar Raksa Budaya berlangsung dengan baik karena diawali dengan perencanaan yang merujuk pada silabus. Setelah itu pelatih memulai pelaksanaan pembelajaran tari. Pelatih mencontohkan gerakan-gerakan pada anak lalu anak mengikuti gerakan secara imitatif. Pelatih melakukan secara interaktif dan anak-anakpun terlihat antusias. Rasa Percaya diri anak kelompok A di Sanggar Raksa Budaya sudah mulai

berkembang hal ini terlihat dari tercapainya indikator-indikator rasa percaya diri yang mencakup keinginan menari anak muncul dari dalam dirinya sendiri, anak tidak malu ketika mengikuti pembelajaran tari, anak mengikuti gerak yang diajarkan oleh pelatih. Tahap evaluasi dilakukan dengan mengujikan tarian atau resital tari yang diselenggarakan setahun sekali namun evaluasi tiap pertemuan dilaksanakan dengan cara menguji anak secara tidak langsung dengan menari tanpa dicontohkan pelatih didepan teman-teman kelompok lain. Karakteristik percaya diri anak di Sanggar Raksa Budaya terlihat ketika anak mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Hal itu mencerminkan sikap tanggung jawab. Karakteristik percaya diri anak terlihat pula ketika pelatih menerapkan strategi pembelajaran yaitu Tutor Sebaya. Anak yang menjadi tutor sebaya untuk teman-teman dalam kelompoknya mencerminkan rasa percaya diri karena ia berani tampil didepan umum. Pada evaluasi pembelajaran, terlihat pula anak yang sudah percaya

diri mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik meskipun tanpa didampingi oleh pelatih tari. Evaluasi pembelajaran dilakukan pada akhir kegiatan yaitu anak-anak kelompok A tampil didepan kelompok lain tanpa dicontohkan oleh pelatih. Sesuai dengan salah satu indikator percaya diri yaitu anak berani mencoba hal baru tanpa rasa takut. Faktor pendukung dan penghambat pada implementasi pembelajaran tari dalam mengembangkan rasa percaya diri anak di Sanggar Raksa Budaya. Faktor pendukung diantaranya faktor yang muncul dari anak itu sendiri yaitu kemauan dan keinginan anak untuk mengikuti pembelajaran tari yang muncul dengan sendirinya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun karena jika rasa kemauan itu muncul dengan sendirinya maka anak akan mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan diharapkan akan konsisten. Faktor pendukung lainnya yaitu berkaitan dengan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana di Sanggar Raksa Budaya sudah cukup lengkap dari mulai bangunan, tempat latihan, properti menari dan *sound*

*system*. Sedangkan untuk faktor penghambat pada implementasi pembelajaran tari yaitu berkaitan dengan karakteristik anak usia 4-6 tahun yang cenderung cepat merasa bosan sehingga proses pembelajaran tari sedikit terhambat ketika anak merasa bosan, pelatih menanggulangnya dengan cara menggunakan musik sebagai pengiring tarian untuk menumbuhkan semangat anak.

## **SARAN**

Adapun saran yang akan deiberikan untuk pengembangan rasa percaya diri anak 4-6 tahun di Sanggar Raksa Budaya adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, selalu semangat dalam menjalankan kegiatan belajar maupun kegiatan yang lainnya.
2. Bagi pendidik, dalam hal ini pelatih di Sanggar raksa Budaya diharapkan agar lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana kegiatan pembelajaran sehingga anak tidak cepat merasa bosan juga dapat membina dan

- membimbing lebih intensif bagi anak yang pemalu atau malas bergerak.
3. Bagi lembaga, diharapkan lembaga Sanggar Raksa Budaya meningkatkan aspek perencanaan menjadi lebih baik dan terperinci dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar lebih terstruktur. Untuk pertemuan pembelajaran juga diharapkan dapat dilaksanakan lebih dari sekali dalam seminggu agar pembelajaran tari yang diajarkan dapat terserap dan diaplikasikan dengan baik oleh anak.
    - a. Bagi peneliti, dalam rangka mengembangkan rasa percaya diri anak melalui implementasi pembelajaran tari, perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Kota Serang.
- Alwisol.2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta:Penerbit Erlangga
- Elisabeth B. Hurlock.2003. *Perkembangan Anak II*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ghufron, M. N. dan Risnawati, S. R. 2011. *Teori-teori Psikologi*.Jogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hibbana S. Rahman. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.Yogyakarta: PGTKI Press.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)
- Sekarningsih, Frahma dan Rohayani, Heny. 2006. *Pendidikan Seni Tari dan Drama*. Bandung: UPI Press.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. & Martaniah, S.M. 2000. *Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok*. Jurnal Psikologika, No. 6. Tahun III.